



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023

Volume. 6, Nomor.1, Mei 2026, Page: 167-178



REKONSTRUKSI MAKNA SAKINAH, MAWADDAH, DAN RAHMAH DALAM AYAT PERNIKAHAN: ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

Arief Satria Budhi

STAI Arrisalah Sumatera Barat,

arifbudi051989@gmail.com

History Article

Submission:

18 Februari 2026

Revised:

9 April 2026

Accepted:

20 April 2026

Published:

30 Mai 2026

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

The concepts of sakinah, mawaddah, and rahmah constitute the normative foundation of family life in the Qur'an. However, existing studies have largely examined these concepts from normative perspectives, leaving their semantic interrelationship within the Qur'anic conceptual system insufficiently explored. This study aims to reconstruct the meanings of sakinah, mawaddah, and rahmah in the Qur'anic verses on marriage by integrating Toshihiko Izutsu's semantic approach with hermeneutic interpretation. This research employs a qualitative library research design. Primary data were obtained from the Qur'an, particularly Q.S. Al-Rūm [30]: 21 and other verses containing the lexical roots s-k-n, w-d-d, and r-ḥ-m, while secondary data were drawn from Qur'anic exegeses, Arabic lexicons, Toshihiko Izutsu's works, and relevant scholarly publications. Data were analyzed by identifying the basic meaning, relational meaning, and semantic field of each concept, followed by hermeneutic interpretation. The findings reveal that sakinah represents the ultimate goal of family life, characterized by spiritual, psychological, and social tranquility; mawaddah functions as an affective force expressed through commitment and responsibility; and rahmah serves as the ethical foundation that sustains marital relationships through compassion and mutual care. These three concepts form an integrated semantic system within the Qur'anic worldview, portraying marriage as an institution founded upon tranquility, enduring love, and compassion. This study contributes to the development of Qur'anic semantic studies by integrating Izutsu's semantic theory with hermeneutic interpretation and provides a conceptual framework for strengthening premarital education, family development, and Muslim family resilience.

Keywords: Sakinah; Mawaddah; Rahmah; Qur'anic Semantics; Toshihiko Izutsu; Hermeneutics.

Abstrak

Konsep *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* merupakan dasar normatif kehidupan keluarga dalam Al-Qur'an, namun sebagian besar penelitian masih mengkajinya secara normatif sehingga hubungan makna ketiganya dalam sistem konseptual Al-Qur'an belum dijelaskan secara utuh. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi makna *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam ayat-ayat pernikahan melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu yang dipadukan dengan hermeneutika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari Al-Qur'an sebagai sumber primer, khususnya QS. Al-Rūm [30]: 21 beserta ayat-ayat yang memuat derivasi akar kata *s-k-n*, *w-d-d*, dan *r-ḥ-m*, sedangkan data sekunder berasal dari kitab tafsir, kamus bahasa Arab, karya Toshihiko Izutsu, dan artikel ilmiah terkait. Analisis dilakukan melalui penelusuran *basic meaning*, *relational meaning*, dan *semantic field*, kemudian diinterpretasikan secara hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sakinah* merupakan tujuan kehidupan keluarga yang merepresentasikan ketenteraman spiritual, psikologis, dan sosial; *mawaddah* berfungsi sebagai kekuatan afektif yang diwujudkan melalui komitmen dan tanggung jawab; sedangkan *rahmah* menjadi fondasi etis yang memelihara keberlangsungan hubungan melalui kasih sayang dan kepedulian. Ketiga konsep tersebut membentuk satu sistem makna yang saling terintegrasi dalam worldview Al-Qur'an, sehingga pernikahan dipahami sebagai institusi yang dibangun atas ketenteraman, cinta, dan kasih sayang yang berkelanjutan. Temuan ini memperkaya kajian semantik Al-Qur'an melalui integrasi pendekatan semantik Izutsu dan hermeneutika serta memberikan landasan konseptual bagi penguatan ketahanan keluarga Muslim.

Kata Kunci: *Sakinah*; *Mawaddah*; *Rahmah*; Semantik Al-Qur'an; Toshihiko Izutsu; Hermeneutika.

PENDAHULUAN

Pernikahan dalam perspektif Islam merupakan institusi yang memiliki dimensi teologis, sosial, dan kemanusiaan. Al-Qur'an menempatkan pernikahan tidak semata-mata sebagai mekanisme legal yang menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi sebagai ikatan yang diarahkan untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang dibangun atas nilai *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Rūm [30]: 21. Ketiga konsep tersebut membentuk fondasi etik dan spiritual yang mengarahkan relasi

suami-istri menuju ketenteraman, kasih sayang, dan keberlangsungan kehidupan keluarga. Dalam kerangka tersebut, keluarga dipahami sebagai ruang pembentukan karakter, penguatan nilai keagamaan, sekaligus wahana terciptanya ketahanan sosial.

Di sisi lain, dinamika kehidupan keluarga Muslim dewasa ini menunjukkan tantangan yang semakin kompleks. Peningkatan angka perceraian di berbagai wilayah Indonesia mengindikasikan bahwa tujuan ideal pernikahan sebagaimana digariskan Al-Qur'an belum sepenuhnya terwujud dalam praktik kehidupan keluarga. Fenomena tersebut mendorong perlunya penguatan pemahaman terhadap nilai-nilai fundamental yang menjadi orientasi pernikahan. Djawas mencatat bahwa meningkatnya angka perceraian telah mendorong pemerintah memperkuat program bimbingan perkawinan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan ketahanan keluarga (Djawas, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perceraian merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh persoalan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan lemahnya pemahaman pasangan terhadap hakikat dan tujuan pernikahan (Fitri et al., 2026; Nurhasnah et al., 2022). Konflik yang berlangsung secara terus-menerus serta rendahnya kemampuan pasangan dalam mengelola hubungan menjadi faktor dominan yang memicu berakhirnya kehidupan rumah tangga (Mardhiah, 2025).. Selain itu, ketidakmatangan psikologis, rendahnya kesiapan membangun keluarga, dan lemahnya kapasitas adaptasi terhadap dinamika kehidupan turut berkontribusi terhadap tingginya angka perceraian di Indonesia (Mustofa, 2025; Wijaya et al., 2023). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan keluarga tidak cukup dipahami melalui dimensi hukum maupun administrasi perkawinan, tetapi juga memerlukan penguatan terhadap sistem nilai yang menjadi landasan konseptual kehidupan keluarga dalam Islam.

Perspektif tersebut telah mendorong berkembangnya berbagai kajian mengenai konsep *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Faaqih (2024), melalui kajian terhadap ayat-ayat pernikahan dalam *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili, menunjukkan bahwa ketiga konsep tersebut merupakan karakteristik keluarga ideal yang diwujudkan melalui kesiapan spiritual, sosial, dan psikologis pasangan. Sejalan dengan itu, Nabillah (2024) menegaskan bahwa tujuan utama pernikahan dalam Al-Qur'an adalah terwujudnya keluarga yang berlandaskan *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*, sedangkan kehadiran anak dipandang sebagai salah satu manifestasi nilai *rahmah* dalam kehidupan keluarga. Penelitian Nur, Johar, dan Shabihah memperlihatkan bahwa keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* dibangun melalui penghormatan timbal balik, keseimbangan peran, dan interaksi yang penuh kasih sayang meskipun pasangan berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda (Nur et al., 2025).

Kajian yang lebih kontekstual dikemukakan oleh (Zhaky, 2026b) yang menempatkan konsep SAMARA sebagai paradigma pembentukan keluarga harmonis dalam kehidupan modern. Dalam perspektif tersebut, *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dipandang sebagai nilai yang saling menopang dalam menjaga keberlangsungan relasi keluarga. Pandangan serupa dikemukakan (Hafis, 2026) yang menegaskan pentingnya ketiga nilai tersebut sebagai dasar peningkatan kualitas keluarga secara berkelanjutan. Sementara itu, Baidhowi (2026) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keluarga *sakinah* sejak tahap pranikah

memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan ketahanan keluarga sekaligus menurunkan potensi terjadinya perceraian.

Meskipun memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan studi keluarga Islam, penelitian-penelitian terdahulu masih memperlihatkan beberapa keterbatasan. Sebagian besar kajian berorientasi pada pendekatan normatif, psikologis, sosiologis, maupun tafsir tematik yang menitikberatkan pada fungsi dan implementasi *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam kehidupan keluarga. Pendekatan tersebut belum banyak menjelaskan bagaimana ketiga istilah tersebut membangun struktur makna dalam keseluruhan sistem konseptual Al-Qur'an melalui analisis *basic meaning* dan *relational meaning*. Di samping itu, integrasi antara pendekatan semantik Al-Qur'an dan hermeneutika masih relatif terbatas sehingga dimensi linguistik dan kontekstual dari ketiga konsep tersebut belum memperoleh penjelasan yang utuh.

Berdasarkan telaah tersebut, penelitian ini mengidentifikasi tiga kesenjangan penelitian (*research gap*). Pertama, belum terdapat kajian yang secara komprehensif merekonstruksi makna *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* melalui pendekatan semantik Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Kedua, penelitian yang mengintegrasikan analisis semantik dengan pendekatan hermeneutika dalam memahami relevansi ketiga konsep tersebut terhadap problem keluarga kontemporer masih sangat terbatas. Ketiga, sebagian besar penelitian terdahulu menempatkan *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* sebagai tujuan normatif pernikahan, tetapi belum mengkajinya sebagai satu sistem makna yang saling berkaitan dalam *worldview* Al-Qur'an.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada aspek metodologis maupun konseptual. Secara metodologis, penelitian mengintegrasikan teori semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu dengan pendekatan hermeneutika untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna ayat. Secara konseptual, penelitian ini merekonstruksi *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* sebagai satu kesatuan sistem makna yang membentuk paradigma keluarga ideal menurut Al-Qur'an, bukan sekadar sebagai tiga konsep yang berdiri sendiri.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi Al-Qur'an, khususnya dalam bidang semantik dan hermeneutika, sekaligus memperluas kajian mengenai keluarga Islam. Selain memperkaya khazanah keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan pranikah, pembinaan keluarga, serta penguatan ketahanan keluarga Muslim dalam menghadapi berbagai tantangan sosial kontemporer. Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan merekonstruksi makna *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam ayat-ayat pernikahan Al-Qur'an melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan hermeneutika, serta menjelaskan relevansinya dalam membangun ketahanan keluarga dan merespons problem perceraian pada masyarakat Muslim kontemporer.

KAJIAN LITERATURE

Kajian mengenai konsep *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam Al-Qur'an telah berkembang melalui berbagai pendekatan, mulai dari tafsir tematik, kajian normatif, hingga

analisis linguistik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih mengkaji konsep-konsep tersebut secara parsial sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan semantik ketiganya dalam sistem konseptual Al-Qur'an. Oleh karena itu, telaah terhadap penelitian terdahulu diperlukan untuk memetakan perkembangan kajian sekaligus mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar pengembangan penelitian ini.

Maghfiroh (2024) mengkaji makna *sakinah* dan *tuma'ninah* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *sakinah* merujuk pada ketenangan yang dianugerahkan Allah dalam situasi tertentu, sedangkan *tuma'ninah* mengacu pada ketenteraman batin yang lahir dari keyakinan yang kokoh. Temuan ini menegaskan bahwa kedua istilah memiliki kedekatan makna, tetapi menempati medan semantik yang berbeda (Maghfiroh, 2024). Kontribusi utama penelitian tersebut terletak pada penerapan teori semantik Izutsu dalam mengungkap jaringan makna istilah Al-Qur'an. Namun demikian, kajian tersebut masih terbatas pada analisis satu konsep utama dan belum menghubungkan *sakinah* dengan konsep *mawaddah* dan *rahmah* sebagai satu kesatuan makna dalam ayat-ayat pernikahan.

Pendekatan semantik Al-Qur'an juga digunakan oleh Ardiansyah (2025) untuk menganalisis konsep pernikahan dalam Al-Qur'an berdasarkan teori Toshihiko Izutsu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep pernikahan tidak hanya dipahami sebagai ikatan hukum, tetapi juga mengandung dimensi spiritual, sosial, dan moral yang membentuk *worldview* Al-Qur'an mengenai kehidupan keluarga (Ardiansyah, 2025). Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman terhadap konsep pernikahan melalui analisis medan makna istilah-istilah Al-Qur'an. Akan tetapi, fokus kajian masih bersifat umum sehingga belum menempatkan *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* sebagai konsep inti yang membangun paradigma keluarga ideal dalam Al-Qur'an.

Kajian normatif mengenai keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* dilakukan oleh Zhaky (2026a) yang menelaah konsep SAMARA sebagai tujuan ideal pernikahan dalam Islam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keluarga harmonis dibangun melalui integrasi ketenangan, cinta, dan kasih sayang yang berkelanjutan sehingga pernikahan tidak hanya dipahami sebagai legalitas hubungan, tetapi juga sebagai institusi pembinaan kehidupan keluarga (Zhaky, 2026a). Meskipun memberikan kontribusi terhadap penguatan konsep keluarga Islami, pendekatan yang digunakan masih bersifat normatif-filosofis sehingga belum mengkaji struktur makna istilah Al-Qur'an secara linguistik maupun hubungan semantik antarkonsep tersebut.

Penelitian Munadi (2023) mengkaji konsep keluarga *sakinah* melalui telaah berbagai tafsir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* merupakan fondasi utama keluarga ideal yang berimplikasi terhadap pendidikan anak, relasi suami-istri, dan keharmonisan keluarga Muslim (Munadi, 2023). Kajian ini memperkaya pemahaman tafsir mengenai konsep keluarga dalam Islam. Namun, penelitian tersebut masih bersifat deskriptif-tafsiri sehingga belum memanfaatkan teori semantik modern untuk mengungkap hubungan konseptual ketiga istilah tersebut dalam keseluruhan sistem makna Al-Qur'an.

Sementara itu, Rifaannudin (2023) menelaah perbedaan makna lafaz *sakinah* dan *tuma'ninah* melalui pendekatan kebahasaan. Penelitian tersebut menemukan bahwa kedua istilah memiliki kedekatan makna, tetapi digunakan dalam konteks yang berbeda sehingga menunjukkan nuansa semantik yang tidak sepenuhnya sama (Rifaannudin, 2023). Kajian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman linguistik istilah *sakinah*, tetapi ruang lingkupnya masih terbatas pada analisis dua istilah dan belum mengaitkannya dengan tujuan pernikahan maupun hubungan konseptual antara *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi dua kecenderungan utama dalam pengembangan kajian. Pertama, penelitian yang memandang *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* sebagai konsep normatif yang menjelaskan karakteristik keluarga ideal dalam Islam. Kedua, penelitian yang menggunakan pendekatan semantik untuk mengkaji makna istilah tertentu dalam Al-Qur'an, tetapi masih dilakukan secara parsial. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif merekonstruksi makna *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* sebagai satu kesatuan sistem makna dalam ayat-ayat pernikahan melalui integrasi pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

Atas dasar tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini menganalisis hubungan semantik antara *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* secara terpadu melalui konsep *basic meaning*, *relational meaning*, dan *worldview* dalam teori semantik Toshihiko Izutsu. Kedua, hasil analisis semantik diintegrasikan dengan pendekatan hermeneutika Gadamer untuk merekonstruksi makna ketiga konsep tersebut dalam konteks keluarga Muslim kontemporer. Integrasi kedua pendekatan tersebut diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai paradigma keluarga ideal dalam Al-Qur'an sekaligus memberikan landasan konseptual dalam merespons berbagai problem keluarga modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan merekonstruksi makna *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam ayat-ayat pernikahan Al-Qur'an melalui analisis semantik dan hermeneutika. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pemaknaan, interpretasi, dan konstruksi konseptual terhadap teks Al-Qur'an, bukan pada pengukuran variabel secara kuantitatif (Moleong, 2017). Adapun penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan objek kajian (Sari & Asmendri, 2020).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah Al-Qur'an, dengan fokus utama pada QS. Al-Rūm [30]: 21 sebagai ayat yang secara eksplisit memuat konsep *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai jaringan makna ketiga istilah tersebut, analisis juga mencakup ayat-ayat lain yang memuat akar kata (*s-k-n*), (*w-d-d*), dan (*r-h-m*) dalam berbagai konteks penggunaan. Data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, kamus bahasa Arab, karya-karya

Toshihiko Izutsu mengenai semantik Al-Qur'an, serta artikel ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pernikahan, semantik Al-Qur'an, dan hermeneutika.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengorganisasi berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian. Seluruh dokumen dipilih berdasarkan relevansi substansi, kredibilitas akademik, dan keterkaitannya dengan konsep *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam Al-Qur'an sehingga mampu mendukung proses analisis secara komprehensif.

Analisis data menggunakan pendekatan semantik Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Analisis diawali dengan mengidentifikasi akar kata serta makna leksikal dari istilah *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* untuk memperoleh *basic meaning* masing-masing istilah. Selanjutnya dilakukan analisis *relational meaning* melalui penelusuran penggunaan ketiga istilah tersebut dalam berbagai ayat Al-Qur'an guna mengungkap hubungan makna, perluasan makna, dan posisi konseptualnya dalam sistem semantik Al-Qur'an. Tahap berikutnya adalah menyusun medan semantik (*semantic field*) yang memperlihatkan keterkaitan *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dengan konsep-konsep lain yang memiliki hubungan makna dalam *worldview* Al-Qur'an (Baidan & Aziz, 2016).

Untuk memperoleh pemahaman yang kontekstual, hasil analisis semantik selanjutnya diinterpretasikan menggunakan pendekatan hermeneutika. Pendekatan ini digunakan untuk mendialogkan makna tekstual yang diperoleh melalui analisis semantik dengan konteks kehidupan keluarga Muslim kontemporer sehingga menghasilkan rekonstruksi makna yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga memiliki relevansi sosial dan praksis (Muqit, 2021).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan yang diperoleh dari Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, kamus bahasa Arab, karya Toshihiko Izutsu, serta berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Proses analisis juga dilakukan secara berulang (*iterative analysis*) untuk memastikan konsistensi interpretasi dan mengurangi subjektivitas penafsiran (Mahmud, 2006).

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menghasilkan rekonstruksi makna *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* sebagai suatu kesatuan konsep dalam ayat-ayat pernikahan Al-Qur'an, sekaligus menjelaskan relevansinya terhadap penguatan ketahanan keluarga dan pemahaman mengenai tujuan pernikahan dalam masyarakat Muslim kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Dasar dan Makna Relasional Sakinah dalam Al-Qur'an

Analisis terhadap konsep *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam QS. Ar-Rūm [30]: 21 menggunakan pendekatan semantik Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Menurut Izutsu, makna suatu kata dalam Al-Qur'an tidak cukup dipahami melalui arti leksikalnya, tetapi harus dianalisis berdasarkan hubungan makna yang terbentuk dalam keseluruhan sistem konseptual Al-Qur'an (*Qur'anic worldview*). Oleh karena itu, penelitian ini diawali dengan menelusuri makna dasar (*basic meaning*) setiap istilah melalui akar

katanya, yaitu *sakinah* (سكن), *mawaddah* (ودد), dan *rahmah* (رحم), dengan merujuk pada kamus-kamus bahasa Arab klasik seperti *Lisan al-'Arab*, *Maqāyīs al-Lughah*, dan *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Selanjutnya, seluruh ayat Al-Qur'an yang memuat ketiga istilah beserta derivasi katanya diinventarisasi untuk memperoleh gambaran mengenai variasi penggunaannya dalam berbagai konteks.

Tahap berikutnya adalah menganalisis makna relasional (*relational meaning*) setiap istilah melalui hubungan sintagmatis dan paradigmatis dengan konsep-konsep lain dalam Al-Qur'an, sehingga terbentuk medan semantik (*semantic field*) yang menunjukkan posisi serta fungsi masing-masing konsep dalam sistem makna Al-Qur'an. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dilakukan rekonstruksi terhadap pandangan dunia (*worldview*) Al-Qur'an mengenai keluarga ideal, sehingga konsep *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dipahami bukan sebagai tiga nilai yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan konseptual yang saling melengkapi dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis, kokoh, dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, pendekatan semantik Izutsu memungkinkan pemaknaan QS. Ar-Rūm [30]: 21 dilakukan secara lebih komprehensif, tidak hanya pada tataran bahasa, tetapi juga pada struktur konseptual yang dibangun oleh Al-Qur'an.

Analisis semantik terhadap istilah *sakinah* menunjukkan bahwa kata ini berasal dari akar kata سکن (*sakana*) yang secara dasar bermakna "diam", "tenang" (Mustofa et al., 2025), "berhenti dari kegoncangan", atau "menetap". Dalam penggunaan bahasa Arab klasik, kata tersebut merujuk pada kondisi stabil setelah sebelumnya terjadi gerakan atau kegelisahan. Menurut Toshihiko Izutsu dalam *God and Man in the Qur'an* (Izutsu, 2002) makna suatu kata dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami berdasarkan makna kamusnya, tetapi juga melalui hubungan makna yang dibentuk oleh keseluruhan sistem konseptual Al-Qur'an. Oleh karena itu, makna *sakinah* harus dipahami dalam jaringan makna yang lebih luas.

Dalam Al-Qur'an, kata *sakinah* tidak hanya ditemukan dalam konteks pernikahan, tetapi juga dalam konteks keimanan, perjuangan, dan pertolongan Allah kepada orang-orang beriman. Pada QS. Al-Fath [48]: 4 dan QS. Al-Fath [48]: 26, *sakinah* dipahami sebagai ketenangan spiritual yang Allah turunkan ke dalam hati orang-orang beriman ketika menghadapi situasi sulit. Hal ini menunjukkan bahwa *sakinah* bukan sekadar ketenangan emosional, tetapi merupakan kondisi batin yang lahir dari kedekatan manusia dengan Allah. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan Al-Ashfahani dalam *Al-Mufradat fī Gharīb al-Qur'an* (Al-Ashfahani, 2009) yang menyatakan bahwa *sakinah* merupakan ketenteraman yang menghilangkan rasa takut dan kegelisahan.

Ketika konsep tersebut digunakan dalam QS. Al-Rūm [30]: 21, makna *sakinah* mengalami perluasan makna. Pernikahan diposisikan sebagai sarana terciptanya ketenangan eksistensial bagi manusia. Dengan demikian, tujuan utama pernikahan menurut Al-Qur'an bukan sekadar pemenuhan kebutuhan biologis, melainkan pencapaian stabilitas psikologis, spiritual, dan sosial. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa keluarga ideal dalam Al-Qur'an harus dibangun di atas fondasi ketenteraman jiwa yang bersumber dari nilai-nilai ketuhanan.

Makna Dasar dan Makna Relasional Mawaddah dalam Al-Qur'an

Istilah *mawaddah* berasal dari akar kata وَدَّ (*wadda*) yang berarti cinta, kasih sayang, atau keinginan kuat untuk mendekat kepada sesuatu. Menurut Ibn Manzhur dalam *Lisan al-'Arab*, *mawaddah* (Manzhur, 2003) merupakan bentuk cinta yang diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan sekadar perasaan yang tersimpan dalam hati. Oleh karena itu, konsep *mawaddah* memiliki dimensi praksis yang kuat.

Dalam Al-Qur'an, istilah *mawaddah* digunakan dalam berbagai konteks hubungan sosial. Pada QS. Asy-Syura [42]: 23, *mawaddah* merujuk pada kecintaan kepada keluarga Nabi. Sementara dalam QS. Al-Mumtahanah [60]: 7, istilah tersebut menunjukkan potensi tumbuhnya hubungan kasih sayang di antara pihak-pihak yang sebelumnya bermusuhan. Penggunaan yang beragam ini menunjukkan bahwa *mawaddah* tidak sekadar emosi personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang mendorong terciptanya hubungan harmonis.

Dalam konteks pernikahan, *mawaddah* dapat dipahami sebagai cinta yang aktif dan produktif. Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* (Faaqih, 2024) menjelaskan bahwa *mawaddah* merupakan kekuatan emosional yang menjaga hubungan suami-istri tetap harmonis. Berbeda dengan cinta yang bersifat sementara dan dipengaruhi kondisi fisik, *mawaddah* dalam Al-Qur'an mengandung unsur komitmen, tanggung jawab, dan kesediaan untuk saling memberi. Oleh karena itu, *mawaddah* menjadi energi sosial yang memungkinkan keluarga bertahan menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

Makna Dasar dan Makna Relasional Rahmah dalam Al-Qur'an

Kata *rahmah* berasal dari akar kata رَحِمَ (*rahima*) yang berarti kasih sayang, belas kasih, kelembutan, dan kepedulian. Menurut Izutsu, *rahmah* merupakan salah satu konsep sentral dalam worldview Al-Qur'an (Yusuf, 2014) karena sangat erat kaitannya dengan sifat Allah sebagai *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*. Oleh sebab itu, setiap penggunaan kata *rahmah* dalam Al-Qur'an selalu memiliki dimensi teologis yang kuat.

Dalam berbagai ayat Al-Qur'an, *rahmah* sering dikaitkan dengan pemberian Allah kepada makhluk-Nya. Namun ketika digunakan dalam konteks hubungan manusia, *rahmah* menunjukkan sikap empati, kepedulian, dan kesediaan membantu pihak lain. M. Quraish Shihab dalam *Wawasan Al-Qur'an* menjelaskan bahwa *rahmah* merupakan kasih sayang yang muncul bukan karena adanya keuntungan yang diperoleh, melainkan karena dorongan kemanusiaan dan keikhlasan.

Dalam konteks pernikahan, *rahmah* menjadi fondasi moral yang menjaga hubungan suami-istri ketika aspek fisik, ekonomi, atau emosional mengalami perubahan. Jika *mawaddah* lebih menekankan cinta yang bersifat afektif, maka *rahmah* menekankan kasih sayang yang lahir dari kedewasaan dan kepedulian. Oleh karena itu, pasangan yang memiliki *rahmah* akan tetap menjaga hubungan mereka meskipun menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Rekonstruksi Makna Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah dalam Sistem Konseptual Al-Qur'an

Hasil analisis semantik menunjukkan bahwa *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* bukanlah konsep yang berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan sistem makna dalam konsep keluarga Qur'ani. *Sakinah* berfungsi sebagai tujuan akhir yang ingin dicapai dalam kehidupan keluarga, yaitu ketenangan dan ketenteraman hidup. Untuk mencapai tujuan tersebut, Al-Qur'an menghadirkan *mawaddah* sebagai energi cinta yang menghubungkan suami dan istri, serta *rahmah* sebagai fondasi moral yang menjaga keberlangsungan hubungan tersebut.

Hubungan ketiga konsep ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang pernikahan sebagai institusi yang melibatkan aspek spiritual, emosional, dan sosial secara sekaligus. Keluarga tidak dibangun hanya atas dasar ketertarikan fisik atau kepentingan ekonomi, tetapi juga atas dasar komitmen cinta dan kasih sayang yang berkelanjutan. Dengan demikian, konsep keluarga dalam Al-Qur'an memiliki orientasi yang lebih luas dibandingkan pemahaman pernikahan yang hanya berfokus pada legalitas hubungan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa meningkatnya angka perceraian pada masyarakat Muslim modern dapat dikaitkan dengan bergesernya pemahaman terhadap konsep pernikahan. Banyak pasangan lebih menekankan aspek formal dan biologis, sementara dimensi *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, rekonstruksi makna ketiga konsep tersebut menjadi penting sebagai upaya mengembalikan tujuan pernikahan sesuai dengan worldview Al-Qur'an.

Kontribusi Teoretis Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semantik Toshihiko Izutsu mampu mengungkap struktur makna yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan tafsir normatif semata. Melalui analisis makna dasar dan makna relasional, konsep *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dipahami sebagai sistem konseptual yang saling terkait dalam membangun paradigma keluarga ideal menurut Al-Qur'an.

Temuan ini memperkaya kajian semantik Al-Qur'an sekaligus memberikan perspektif baru dalam studi keluarga Islam. Rekonstruksi makna yang dihasilkan tidak hanya relevan bagi pengembangan ilmu tafsir dan studi Al-Qur'an, tetapi juga dapat menjadi landasan konseptual dalam program penguatan ketahanan keluarga, pendidikan pranikah, dan upaya pencegahan perceraian di masyarakat Muslim kontemporer.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menunjukkan bahwa *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam QS. Al-Rūm [30]: 21 tidak dapat dipahami sebagai tiga konsep yang berdiri sendiri, tetapi membentuk satu kesatuan sistem makna dalam worldview Al-Qur'an mengenai keluarga. Melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, diketahui bahwa *sakinah* merepresentasikan tujuan akhir kehidupan keluarga berupa ketenteraman yang mencakup dimensi spiritual, psikologis, dan sosial; *mawaddah* menggambarkan cinta yang diwujudkan dalam komitmen, tanggung jawab, dan tindakan nyata; sedangkan *rahmah* merefleksikan kasih sayang yang berlandaskan empati, kepedulian, dan keikhlasan dalam menjaga keberlangsungan relasi suami-istri.

Hubungan ketiga konsep tersebut membentuk struktur makna yang saling melengkapi, di mana *mawaddah* menjadi kekuatan afektif yang membangun kedekatan, *rahmah* menjadi fondasi etis yang mempertahankan hubungan, dan *sakinah* menjadi kondisi ideal yang dihasilkan dari interaksi keduanya. Integrasi analisis semantik dengan hermeneutika memperlihatkan bahwa pesan Al-Qur'an mengenai pernikahan tidak berhenti pada aspek linguistik, tetapi memiliki relevansi yang kuat terhadap dinamika keluarga Muslim kontemporer. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa berbagai persoalan rumah tangga, termasuk meningkatnya angka perceraian, tidak hanya berkaitan dengan faktor ekonomi, psikologis, atau sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh belum utuhnya pemahaman terhadap orientasi nilai yang menjadi dasar pernikahan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, rekonstruksi makna *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* memberikan perspektif konseptual yang dapat memperkaya pengembangan studi semantik Al-Qur'an sekaligus memperluas diskursus mengenai keluarga Islam melalui pendekatan linguistik dan hermeneutika. Penelitian ini masih terbatas pada analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan fokus pada pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan interpretasi hermeneutik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian secara lebih komprehensif melalui analisis komparatif dengan perspektif tafsir klasik dan kontemporer, pendekatan linguistik Al-Qur'an lainnya, atau penelitian empiris mengenai implementasi nilai *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam kehidupan keluarga Muslim. Pengembangan tersebut diharapkan mampu memperkuat hubungan antara kajian konseptual Al-Qur'an dan praktik pembinaan keluarga dalam konteks masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, A.-R. (2009). *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Dar al-Ma'rifah.
- Ardiansyah. (2025). *Analisis Semantik Kata Pernikahan di dalam Al-Qur'an dan Relevansinya*.
- Baidan, N., & Aziz, E. (2016). *Metodologi khusus penelitian tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidhowi. (2026). *Internalisasi Nilai Keluarga Sakinah pada Masa Pranikah*.
- Djawas. (2022). *Penguatan Ketahanan Keluarga dan Bimbingan Perkawinan dalam Menekan Angka Perceraian*.
- Faaqih. (2024). *Konsep Sakinah Mawaddah wa Rahmah dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili*.
- Fitri, N., Agustina, K., Ma'ruf, Y. I., Imaduddin, R. F., Nashir, H., & Saepudin, E. (2026). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Angka Perceraian di Pengadilan Agama Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Hukum Dan Administrasi Publik*, 4(1), 15–25.
- Hafis. (2026). *Nilai-Nilai Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah sebagai Fondasi Ketahanan Keluarga*.
- Izutsu, T. (2002). *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Islamic Book Trust.
- Maghfiroh. (2024). *Makna Sakinah dan Tuma'ninah dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*.

- Mahmud, M. A. al-H. (2006). *Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Terj. Faizal Saleh, Syahdianator. PT. Raja Grafindo Persada.
- Manzhur, I. (2003). *Lisan al- 'Arab*. Dar Sadir.
- Mardhiah. (2025). *Faktor Konflik Rumah Tangga sebagai Penyebab Perceraian di Indonesia*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*.
- Munadi. (2023). *Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Perspektif Tafsir*.
- Muqit, A. (2021). Kerangka Kerja Metode Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 103–119.
- Mustofa. (2025). *Kematangan Psikologis dan Kesiapan Berkeluarga dalam Perspektif Ketahanan Keluarga*.
- Mustofa, K., Falakhina, A. N., Cholid, N., Zaeni, R. A., & Saputra, A. I. (2025). Pemikiran Imam Syafi'i dalam Pendidikan Islam dan Urgensinya pada Masa Kini. *Wahana Islamika*.
- Nabillah. (2024). *Tujuan Pernikahan dalam Al-Qur'an: Analisis Konsep Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah*.
- Nur, Johar, & Shabihah. (2025). *Implementasi Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahmah dalam Kehidupan Rumah Tangga Kontemporer*.
- Nurhasnah, N., Wandu, J. I., & Saputra, R. (2022). Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Konsep Diri Siswa. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(1), 97–104.
- Rifaannudin. (2023). *Kajian Bahasa Al-Qur'an antara Lafadz As-Sakinah dan At-Tuma'ninah*.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Wijaya, A. S., Afnita, N., & Wandu, J. I. (2023). Peran Edukasi Spritual Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Orang Tua. *Journal of Humanity Dedication*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.55062/jabdimas.2023.v1i1/270/5>
- Yusuf, M. (2014). Memahami Weltanschauung Alquran. *Sulesana*, 9(2), 93–104.
- Zhaky. (2026a). *Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahmah dalam Pernikahan Menurut Falsafah Islam*.
- Zhaky. (2026b). *Relevansi Konsep Keluarga SAMARA dalam Kehidupan Modern*.